



Manfaat Mengenai Makna “Iman” Dalam 1 Yohanes 5:1-5 Bagi Orang Percaya

Yeremia Christian

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

cyeremia17@gmail.com

Abstract:

Faith is a belief related to religion or determination. Faith is an important part of the life of a believer. In, especially the New Testament books, the writers of both the Gospels and the letters wrote about the importance of faith. In the context of the discussion in this paper, the author tries to understand the benefits contained in 1 John 5:1-5. There are always those who deny the truth about Jesus Christ. This denial is caused by human thoughts. This benefit according to the meaning contained in 1 John 5:1-5 is very important for the church today. The church is where God's people meet. In realizing what is done during the lives of believers, the church must grow in faith. Problems that occurred during God's congregation when 1 John 5:1-5 was written because of several factors from internal and external to the church.

Keywords: *Faith, 1 John*

Abstrak:

Iman adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama atau ketetapan hati. Iman adalah bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Dalam Alkitab, secara khusus kitab-kitab Perjanjian Baru, para penulis baik Injil maupun surat-surat menuliskan mengenai pentingnya iman. Pada konteks pembahasan dalam tulisan ini penulis berusaha untuk memahami manfaat yang terkandung di dalam 1 Yohanes 5:1-5. Selalu ada orang – orang yang menyangkal kebenaran tentang Yesus Kristus. Penyangkalan ini disebabkan faktor pemikiran – pemikiran manusia. Manfaat menurut makna yang terkandung di dalam surat 1 Yohanes 5:1-5 ini sangat penting bagi gereja sekarang. Gereja adalah tempat umat Allah berhimpun. Dalam persekutuan yang terlaksana di tengah-tengah kehidupan orang percaya, gereja seharusnya menjadi sarana bertumbuh dalam iman. Permasalahan yang terjadi ditengah-tengah jemaat Tuhan masa dituliskannya surat 1 Yohanes 5:1-5 dikarenakan adanya beberapa faktor dari internal dan eksternal gereja.

Kata kunci: iman, 1 Yohanes

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini begitu banyak kesulitan dan ujian yang dihadapi bukan hanya semua orang. Masa pandemi membuat banyak orang yang kesulitan dalam segi ekonomi, sosial, bahkan pendidikan. Banyak toko-toko bangkrut, pabrik yang tidak bisa membayar karyawannya karena tidak ada permintaan barang sehingga mau tidak mau harus menutup pabrik tersebut, bahkan saat ini semua kegiatan sekolah dilakukan secara online karena takut terpapar covid. Hal ini membuat banyak orang percaya juga yang sangat mengalami kesulitan. Kehidupan orang percaya pada saat ini sedang diuji karena banyak ujian yang dihadapi. Iman mereka kepada Allah sedang diuji saat ini. Tanpa iman, mereka mungkin akan mengalami depresi atau bahkan mengambil jalan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Tanpa iman mungkin orang-orang percaya akan menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup dan berkompromi dengan dunia.

Iman adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama atau ketetapan hati.¹ Iman adalah bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Dalam Alkitab, secara khusus kitab-kitab Perjanjian Baru, para penulis baik Injil maupun surat-surat menuliskan mengenai pentingnya iman. Dalam Yohanes 3:1-15, Nikodemus sebagai seorang pemimpin agama Yahudi yang terdidik, ia tidak mampu menerima pernyataan Yesus dengan akalnnya mengenai setiap orang “harus dilahirkan kembali”, sehingga Nikodemus pun berkata “bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi” (Yoh 3:4). Penulis juga memahami bahwa apa yang dipikirkan oleh Nikodemus adalah hal yang wajar sebagai orang yang memiliki keterbatasan pengetahuan akan hal-hal yang rohani, sehingga Yesus memberikan penjelasan mengenai maksud dari perkataannya meskipun Nikodemus masih sulit untuk memahami bagaimana proses kelahiran baru itu terjadi. Yesus juga menyatakan “kamu tidak percaya, waktu aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi” (Yoh 3:12) yang mengindikasikan bahwa memang manusia sulit untuk mengerti setiap hal yang menjadi kehendak Allah. Hal-hal duniawi haruslah dihubungkan dengan pernyataan yang terdahulu, yang meliputi kebenaran-kebenaran rohani, seperti kelahiran baru. Dalam pelayanan Yesus, penulis juga melihat bahwa iman itu adalah hal yang begitu penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya. Hal ini dapat diperhatikan dari kesaksian-kesaksian yang dituliskan dalam kitab-kitab injil ketika Yesus melakukan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh manusia ketika, Ia melakukan mujizat. Tuhan Yesus menghargai iman dan selalu mengutamakan dan menuntut iman yang ada dalam hati orang-orang yang percaya akan Dia.² Yesus mengatakan bahwa iman seorang penyakit kusta begitu besar (Mat 8:10) sebab seorang kusta itu sangat yakin bahwa Yesus sanggup menyembuhkannya (Mat 8:2), sebab Ia

¹ kamus besar bahasa indonesia, kbbi.web

² J. Wesley Brill, Dasar yang Teguh (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 213.

percaya bahwa Yesus sanggup untuk menyembuhkan dirinya dari penyakit kusta.³ Selain itu Yesus juga menyembuhkan seorang yang mengalami penyakit lumpuh (Mat 9:2) sebab ia melihat iman yang begitu besar dimiliki oleh mereka yang datang membawa orang lumpuh tersebut untuk disembuhkan. Yesus juga menghidupkan anak perempuan yang sudah mati dari seorang kepala rumah ibadat. Kepala rumah ibadat itu begitu percaya kepada Yesus dengan meletakkan tangan atas anak itu, anak itu akan hidup (Mat 9:18), dan akhirnya Yesus sanggup menghidupkan anak itu (Mat 9:24-25) meskipun mereka yang hadir di situ tertawa pada saat itu mereka yang mendengar perkataan Yesus kepada kepala rumah ibadat itu bahwa anaknya hanyalah tidur. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum Yesus membangkitkan anak tersebut, mereka tidak memiliki iman yang sama seperti yang dimiliki oleh kepala rumah ibadat tersebut, dan dari peristiwa pembangkitan anak perempuan ini kita bisa melihat bahwa mereka yang tidak memiliki iman adalah orang-orang yang menyepelekan hal-hal yang tidak dapat mereka mengerti, namun dapat dilakukan oleh Tuhan. Ini dapat diartikan bahwa iman itu berasal dari Allah, iman bukanlah sebuah perasaan yang timbul dari hati manusia, iman juga bukan merupakan kehendak manusia, dan iman juga bukan merupakan hasil dari keintelektualan seseorang.⁴ Dalam Roma 10:17, dikatakan bahwa iman itu timbul dari pendengaran oleh Firman Kristus. Jadi Sudah jelas bahwa iman itu berasal dari Allah yang menanamkannya ke dalam hati manusia yang dipilih-Nya untuk percaya padaNya dan melalui anugerah yang Allah berikan tersebut, maka melalui kita iman itu dinyatakan bagi orang lain. Kita mendengar tentang Karya-Nya bagi kita, kita percaya kepada-Nya, kita datang kepadanya dengan segala kerendahan hati, kita tidak sedikitpun mengandalkan apa yang ada pada diri kita, semuanya yang ada pada diri kita seutuhnya kita tanggalkan dan sepenuhnya menaruh kepercayaan kepada Allah, itulah Iman. Dalam menjalani kehidupan yang berkenan dihadapan Allah, iman merupakan instrumen untuk mengalahkan dunia (1 Yohanes 5:4). Dan yang menjadi permasalahan di dalam kehidupan orang percaya, apakah setiap orang yang percaya kepada Yesus sudah pasti dapat mempertahankan imannya? Sebab tanpa iman yang benar dan bertumbuh, sangat tidak mungkin bagi orang percaya untuk menghadapi dunia serta permasalahan yang terjadi di dalamnya yang diakibatkan oleh dosa. Demikian juga sebaliknya, jika orang yang percaya memiliki iman yang teguh kepada Yesus Kristus maka setiap orang yang percaya dapat menjadi seorang pemenang dalam kehidupannya dan memuliakan nama Yesus.

³ Kusta: penyakit yang kita kenal sekarang sebagai lepra dengan pemborokannya dan kelumpuhannya, tidaklah sama dengan penyakit kusta dalam Alkitab, yang lebih merupakan penyakit kulit yang mungkin disebabkan oleh gangguan emosi (seperti pada Naaman (2Raj.5). Orang-orang kusta dalam Alkitab disiksa oleh bintil-bintil kehijau-hijauan atau kemerah-merahan (Im.13:49). Penyakit ini dinyatakan menular, maka orang yang berpenyakit kusta ini dikucilkan dari masyarakat. Apabila ia sembuh, harus diadakan upacara pentahiran oleh seorang imam (Im.14:2-20; Luk. 1:14). Yesus menyembuhkan orang kusta dan mengunjungi Simon, seorang kusta di Betania (Luk.14:3), yang mungkin adalah suatu perkampungan orang kusta pada waktu itu. W.R.F. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 232

⁴ Brian J. Bailey, Pilar-pilar Iman, Terj. Yahya Kristiyanto (Jakarta: Zion Christian Publishers, 1995).

Iman timbul karena firman (Roma 10:17). Firman Allah yang ditulis oleh setiap orang yang Ia pilih untuk mengalami pengilhaman terdiri dari 66 bagian yang disatukan dan kini dikenal sebagai Alkitab yang terdiri dari 39 Perjanjian Lama dan 27 Perjanjian Baru. Alkitab adalah Firman yang Allah nyatakan bagi manusia melalui orang-orang yang Allah telah pilih untuk mengalami iluminasi serta kesaksian hidup dimana Allah berotoritas dalam setiap prosesnya dalam rangka menyatakan rencana keselamatan Allah bagi manusia yang pada akhirnya dikerjakan serta digenapi oleh-Nya melalui pribadi Yesus Kristus, yaitu Firman yang hidup. Adapun teks dalam alkitab menggunakan argumentasi, narasi, kiasan – kiasan atau ilustrasi. Melihat konteks yang berbeda dari tiap-tiap penulis Alkitab, maka bukan yang sederhana untuk memahami makna agar menemukan manfaat yang terkandung di dalamnya. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam Alkitab disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap konteks zaman, kebudayaan dan bahasa yang berbeda antara masa penulisan Alkitab dengan para pembaca. Hal inilah yang membuat orang percaya sulit untuk mengerti atau bisa saja salah menafsirkan makna dari setiap teks yang terdapat dalam Alkitab. Sebab Alkitab tidak dengan mudah untuk dipahami agar menemukan makna serta mendapatkan manfaat yang terkandung di dalamnya.⁵

Kebenaran firman Tuhan mengandung makna yang sangat relevan dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam membangun pengertian agar menemukan tujuan hidup yang sesuai dengan Tuhan sebagai pencipta manusia, hal ini disebabkan oleh karena Firman-Nya setiap orang dapat memahami kebenaran tentang Allah, janji-Nya bagi manusia, serta Firman tersebutlah yang seharusnya menjadi poros utama bagi setiap hal yang mendasari kehidupan manusia. Seperti yang dituliskan oleh Paulus dalam 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”⁶ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa setiap orang percaya harus menjadikan firman yang diilhamkan oleh Allah sebagai landasan untuk hidup dalam kebenaran dan yang bermanfaat bukan saja untuk menguatkan iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat namun juga sangat penting untuk menuntun setiap orang percaya kepada-Nya agar memperoleh keselamatan dan juga memiliki standar hidup yang sesuai dengan yang Allah kehendaki sebagai sumber kebenaran. Yang menjadi permasalahan adalah, tidak sedikit orang yang percaya kepada Alkitab sebagai Firman yang Allah ilhamkan, namun jarang untuk memusatkan waktu memahami setiap makna yang terkandung di dalamnya, padahal alkitab sangat penting untuk menghadapi pengajaran sesat, sebab Alkitab adalah firman Allah yang menjadi standar yang hakiki untuk mengetahui pengajaran yang benar dan yang menyesatkan.⁷

⁵ Wawancara dengan A.P.B, 30 Mei 2021 Menggunakan Media Online.

⁶ Alkitab Terjemahan Baru, *Lembaga Alkitab Indonesia*.

⁷ Wawancara dengan Astrid, 31 Mei 2021, di SD Kalam Kudus.

Permasalahan utama bagi setiap manusia dalam memahami firman Allah adalah kecenderungan hanya mengandalkan kemampuan intelektual semata. Sementara untuk mengenal kebenaran Allah dibutuhkan suatu ukuran yang lebih dari sekedar mengandalkan intelektual manusia saja. Seperti yang dijelaskan Rowley dalam bukunya *the relevance of the bible* dapat dipahami bahwa ukuran tentang kebenaran Allah yang sifatnya rohani hanya dapat diperoleh oleh pertolongan sesuatu yang sifatnya rohani, yaitu hikmat yang berasal dari pada Allah. Tanpa hikmat yang berasal dari Allah, manusia tidak mungkin memahami Allah dan kehendak-Nya. Oleh sebab itu setiap orang percaya harus mendasari pengenalan yang benar terhadap Allah menurut kebenaran firman-Nya. Pengenalan yang benar ini sangat penting bagi setiap orang percaya agar tidak tersesat dalam memahami kebenaran tentang-Nya, sehingga kesesatan itu tidak berdampak terhadap cara berpikir serta tindakan orang yang percaya mengekspresikan kepercayaannya. Sebab tidak sedikit orang yang percaya kepada Allah namun tidak mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Melihat bahwa situasi yang dihadapi orang percaya pada saat surat ini ditulis masih relevan hingga yang dihadapi oleh orang percaya masa kini maka penulis beranggapan bahwa pentingnya surat 1 Yohanes ini sebagai surat yang ditujukan bagi orang percaya pada saat itu juga sangat relevan bagi orang percaya pada masa kini untuk membangun iman dan pengertian akan kebenaran, sehingga mengetahui juga setiap hal yang menjadi pertentangan dengan iman Kristen serta mengetahui hal-hal yang menjadi prinsip untuk dihindari selaku penghambat pertumbuhan iman. Dengan melakukan penganalisaan terhadap surat ini, penulis berusaha untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya sehingga mendapatkan manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan orang percaya sehingga orang yang percaya kepada Kristus dapat bertumbuh dalam iman dan mampu bertahan menurut jalan yang benar meskipun menghadapi penyesat – penyesat yang eksis ditengah – tengah kehidupan orang percaya, serta diharapkan makna yang terkandung di dalam Surat 1 Yohanes 6:1-5 dapat memberikan suatu prinsip dalam memiliki karakter yang benar sesuai dengan iman orang percaya.

Artikel ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung di dalam 1 Yohanes 5:1-5 dan mengapa makna tersebut bermanfaat bagi orang percaya. Penulis akan memaparkan latar belakang dari surat 1 Yohanes dan makna yang terkandung di dalam 1 Yohanes 5: 1-5.

Metode

Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Kualitatif dalam *kamus Bahasa Indonesia* yaitu berdasarkan mutu.⁸ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang penemuannya tidak diperoleh dari statistik atau hitungan dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dengan

⁸ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 763.

memanfaatkan penulis sebagai instrumen kunci.⁹ Dalam penelitian kualitatif, pembinaan realitas ini dilakukan melalui logika-justifikasi atau dengan menyediakan beberapa contoh rangkaian bukti yang boleh mendukung suatu asumsi yang dibuat atau interpretasi yang dilakukan.¹⁰ Dalam hal ini bukti yang tersaji dengan kata-kata, gambar, atau bentuk-bentuk narasi lainnya yang paling baik dalam merekam pengalaman dan pemahaman subjek penelitian sesungguhnya.¹¹

Sumber utama dari penelitian ini adalah Alkitab dalam berbagai terjemahan, Alkitab dalam terjemahan NIV dan KJV, dengan bantuan dari kamus-kamus teologi, jurnal-jurnal, buku-buku, artikel-artikel yang dipilih untuk mendukung penulisan tesis ini dan juga hal-hal lainnya. Alkitab yang sekarang memanglah bukan naskah yang asli, namun makna dari ayat yang terkandung di dalamnya dapat dilihat dari perbandingan terjemahan-terjemahan yang ada. 1 Yohanes 5:1-5 adalah kitab yang ada dalam Perjanjian Baru karena itu penulis akan melihat dari terjemahan bahasa Yunani. Maksud Allah dapat diketahui dari terjemahannya tidak harus tahu bahasa asli Alkitab, walaupun dengan mengerti bahasa Alkitab akan lebih banyak menolong untuk mengerti lebih lanjut lagi.¹²

Penulis meneliti Alkitab yang secara spesifik terdapat di Surat 1 Yohanes 5:1-5. Alkitab merupakan sumber utama umat Tuhan mengenal Allah, dan Alkitab perlu dipelajari dengan penafsiran.¹³ Adapun data yang dikumpulkan oleh penulis untuk mengerjakan proses menganalisis data adalah Alkitab yang digunakan bahasa Indonesia terjemahan baru, Alkitab dalam terjemahan NIV dan KJV. Selain itu, beberapa sarana dalam melakukan penganalisaan terkait judul penulisan ini menggunakan kamus – kamus teologi ataupun kamus bahasa Indonesia, konkordansi Perjanjian Baru, jurnal – jurnal, buku – buku, artikel – artikel yang dipilih sesuai dengan konteks pembahasan untuk mendukung dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Selain beberapa hal tersebut, penulis juga akan melihat terjemahan bahasa Yunani sebagai sarana dalam penganalisaan kata.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Yohanes mengirimkan surat pada jemaat di Efesus adalah untuk mengingatkan setiap mereka agar tidak terpengaruh terhadap ajaran-ajaran sesat yang berkembang pada waktu itu. Yohanes ingin setiap orang percaya tetap yakin dan percaya bahwa Yesus adalah Kristus. Kata ‘Setiap orang yang percaya’ dalam bahasa Yunani menggunakan kata *pas ho pisteuon oti Insous estin ho Christos* dapat diartikan, ‘semua orang atau siapapun tanpa terkecuali yang percaya atau dengan iman yang kuat dan yakin bahwa Yesus yaitu Kristus adalah penyelamat yang diurapi dan berasal dari Yahwe. Adalah mutlak untuk percaya bahwa *Yesus adalah Kristus*. Dengan pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus

⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, 19.

¹¹ Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 18.

¹² Saperman, *Belajar Alkitab Cara & Contoh*, (Yogyakarta: STTI Press, 2014), 3.

¹³ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 11.

maka seorang *lahir* dari Allah. Pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus bukanlah hasil renungan manusia. Perumusan manusia terhadap kelihood Yesus bukan karena kemampuan manusia. Hal ini karena karya ilahi telah bekerja di dalam seseorang tersebut.

Kalimat ‘Mengasihi Dia yang melahirkan dan mengasihi dia yang lahir dari pada-Nya’ dapat diartikan “kita harus mengasihi Dia (Allah) yang melahirkan dan juga harus mengasihi Dia (Yesus) sebagai pribadi ketiga dan memiliki kesetaraan atau kesatuan dengan yang melahirkan. Orang Kristen mengalami pengalaman dilahirkan kembali. Bapa adalah Allah dan orang Kristen diikat untuk mengasihi Allah bagi segala sesuatu yang telah diperbuat-Nya untuk jiwanya. Kelahiran senantiasa selalu berarti kelahiran ke dalam keluarga dan orang Kristen dilahirkan kembali ke dalam keluarga Allah. Maka, jika kita mengasihi Allah Bapa yang memperanakannya, maka ia juga harus mengasihi anak-anak lain yang oleh Allah Bapa. memperanakannya. Seperti yang dikatakan “manusia tidak hanya dilahirkan untuk mengasihi tetapi dilahirkan untuk dikasihi.¹⁴ Kita mengetahui, kita *mengasihi anak-anak Allah... apabila kita mengasihi Allah*. Kasih kepada Allah dan sesama manusia serta kehidupan yang dijalani sesuai dengan kasih itu merupakan satu kesatuan.

Kalimat ‘Mengasihi Dia yang melahirkan dan mengasihi dia yang lahir dari pada-Nya’ dapat diartikan “kita harus mengasihi Dia (Allah) yang melahirkan dan juga harus mengasihi Dia (Yesus) sebagai pribadi ketiga dan memiliki kesetaraan atau kesatuan dengan yang melahirkan setiap orang yang percaya kepada-Nya secara rohani.

Sementara, frasa percaya kepada Yesus Kristus adalah bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Orang yang percaya kepada Yesus adalah orang-orang yang memiliki iman karena sudah melihat kasih Allah. Yesus yang diurapi Allah untuk menjadi jalan keselamatan bagi orang yang percaya kepada-Nya adalah hal yang penuh makna bagi setiap orang berdosa, yaitu makna yang memberikan pengharapan baru bagi manusia. Sebab manusia yang berdosa tidak dapat menyelesaikan dosanya sendiri kecuali menerima dan percaya kepada Yesus Kristus yang diurapi oleh Allah sebagai jalan untuk mendapatkan keselamatan.

Percaya kepada Yesus harus memiliki dasar. Sebab identitas Yesus yang dipercayai setiap orang percaya harus benar-benar dimengerti dengan baik. Manusia tidak memiliki andil sedikitpun dalam keselamatan yang Allah nyatakan, semua dikerjakan oleh kehendak kudus Allah melalui Yesus Kristus yang berasal dari Allah. Dan setiap orang yang percaya kepada-Nya harus tinggal dalam kasih, sebagaimana kasih itu sudah Allah nyatakan bagi manusia. Sebab kasih itu dimiliki setiap orang percaya sebagai hasil dari keselamatan yang diperoleh dari percaya kepada Yesus Kristus, dan kasih itu tidak hanya kepada Yesus atau Allah, melainkan kepada keduanya baik Allah maupun Kristus, sebab Yesus dan Allah adalah satu, sebab Yesus berasal dari Allah, Dia kudus. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Yohanes pada konteks ayat sesudahnya “sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh kudus, dan ketiganya adalah satu (7). Dilihat dari konteks

¹⁴ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari surat-surat Yohanes dan surat Yudas, 172-173.

jauhnya, dalam Yohanes 14:1 penegasan Yesus mengenai kesetaraan-Nya dengan Allah juga dinyatakan, seperti yang dijelaskan oleh “Robert Letham” dalam bukunya *Allah Trinitas*.¹⁵ Meskipun Yesus mengambil rupa manusia, namun Dia tidak berdosa. Hal inilah yang ditekankan oleh Yohanes kepada setiap manusia dan terlebih khusus kepada setiap orang yang percaya, bahwa sekalipun Yesus berinkarnasi dalam wujud manusia yang dipercaya oleh golongan gnostik bahwa tubuh adalah materi yang jahat, namun berbeda dengan Yesus, sekalipun Yesus tinggal dalam daging, namun kehendak-Nya kudus.

Perintah-perintah Allah adalah hal yang penting untuk dimengerti sebagai landasan hidup orang percaya. Tanpa mengetahui perintah-Nya, manusia tidak memiliki tujuan pasti dalam kehidupan ini untuk melakukan sesuatu yang benar, sebab kebenaran hanya ada pada Allah. Kata ‘perintah-perintah’ berasal dari bahasa Yunani *evntola.j entolas* ((Noun Feminine Plural Accusative) yang artinya perintah-perintah.¹⁶ Kata ini berasal dari kata *evntolh,,* yang artinya perintah, hukum, hukum (agama Yahudi), pesan. Kata ini muncul sebanyak 67 kali di dalam Perjanjian Baru.¹⁷ Dalam NIV memakai kata ‘commands’¹⁸ yang artinya perintah-perintah.¹⁹ Arti dari bentuk kata ini yaitu kasus accusative menunjukkan sebagai obyek langsung bagi kata kerja transitif. Kasus akusatif juga digunakan untuk menyatakan gerakan kepada/ke arah sesuatu. Arti dari kata dasar Akusatif ialah melanjutkan/memperpanjang. Jadi maksud dari kalimat ini ialah perintah-perintah yang harus dilanjutkan untuk dilakukan. Kata ‘Nya’ berasal dari bahasa Yunani *avtou/* (*Pronoun Personal Third Person Masculine Singular Genitive*) yang memiliki arti Nya²⁰. Kata ini memiliki kata dasar *autos* yang artinya diri, sendiri, itulah, bahkan, yang sama, ia. Kata ini pun dipakai sebanyak 5595 kali dalam Perjanjian Baru.²¹ Dalam NIV dan KJV memakai kata yang serupa yaitu ‘his’ yang artinya nya.²² Kata ini menunjuk kata ganti Allah menjadi Nya. Semua yang diciptakan Allah di dunia ini haruslah taat kepada kehendak Allah. Karena ketidaktaatan terhadap kehendak Allah merupakan satu tragedi. Allah tidak ingin kita sekedar taat kepada-Nya karena perasaan takut bahkan terpaksa. Allah mau kita sungguh-sungguh menaati perintah-perintah-Nya

¹⁵ Di Yohanes 14:1 Yesus menempatkan diri-Nya setara dengan Allah sebagai objek iman - “percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.” Tidaklah pasti dalam bahasa Yunani aslinya apakah di sini Ia menggunakan bentuk imperatif atau indikatif, karena *pisteuete* bisa untuk keduanya, tetapi ini tidak memengaruhi maksud-Nya. konteks ucapan ini mendukung dua bentuk imperatif, tetapi dalam kedua bentuk yang dimungkinkan tersebut, Yesus memandang diri-Nya setara dengan Allah sebagai objek yang tepat dari iman murid-murid-Nya sebagai “Allah” di Yohanes 1:18 pada permulaan kitab Injil-Nya dan mencatat Tomas mengakui Dia sebagai “Tuhanku dan Allahku” di Yohanes 20:28 pada bagian akhir – seperti pigura yang membingkai sebuah gambar. Robert Letham, *Allah Trinitas*, (Surabaya: Momentum, 2014), 42.

¹⁶ Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1274.

¹⁷ Ibid, 282.

¹⁸ Ibid, 1274.

¹⁹ Henk ten Napel, Kamus Teologi Inggris-Indonesia, 83.

²⁰ Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1274.

²¹ Ibid, 129.

²² Kamus Elektronik.

karena kesadaran bahwa kita melayani Bapa yang penuh kasih. Kita telah dilahirkan dari Allah dan kita pun mengasihi Allah. Maka, untuk membuktikan kasih ini kita melakukan semua perintah-perintah-Nya.²³ kasih kepada Allah dan kepada manusia terjalin erat sekali seperti yang terus ditekankan oleh Yohanes. Biasanya ia berpikir tentang kasih kepada Allah yang dinampakkan dalam kasih kepada sesama. Di sini ia membalikkan proses tersebut. Kita mengetahui, kita mengasihi anak-anak Allah. Apabila kita mengasihi Allah. Kasih kepada Allah dan sesama manusia serta kehidupan yang dijalani sesuai dengan kasih itu merupakan satu kesatuan.

*“Constable” menjelaskan, God’s commands are “not buerdensome” (oppressive, so as to crush love), because every believer has already exercised the faith in God that is essential for obedience.*²⁴ Cara berpikir Yohanes yang praktis itu tidak berhenti pada pikiran tentang kasih kepada Allah. Ia maju terus, serta melakukan perintah-perintah-Nya. Kasih yang sungguh dinampakkan dalam keinginan melakukan kehendak Allah

perintah – perintah-Nya ini mengindikasikan bahwa perintah – perintah yang berasal dari Allah harus dilanjutkan untuk dilakukan. Maka dari itu makna yang terkandung dari “melakukan perintah – perintah-Nya adalah perintah yang saat orang percaya kepada Yesus harus menjaga dan menjalankan setiap perintah-Nya saat ini juga dan akan terus menerus dikerjakan. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi setiap orang yang percaya untuk tidak melakukan setiap hal yang menjadi perintah – perintah Allah. Sebab setiap orang yang percaya kepada Yesus telah memperoleh keselamatan dan keselamatan tersebut dijaga dan dikerjakan dengan benar sesuai dengan kebenaran yang Tuhan perintahkan kepada setiap orang yang percaya. Seperti yang dijelaskan oleh Yesus dalam Injil Yohanes bahwa setiap orang yang memegang perintah-Nya dan melakukan setiap perintah yang diberikan oleh Yesus, maka orang-orang yang hidup dalam perintah tersebutlah yang mengasihi Yesus. Dan selanjutnya juga dijelaskan bahwa setiap orang yang mengasihi Yesus maka ia akan dikasihi oleh Bapa dan Yesus pun mengasihi orang yang menuruti perintah-perintah Yesus dan Yesus akan menyatakan diri-Nya kepada setiap orang yang hidup dalam ketaatan akan setiap perintah Yesus (Yohanes 14:21).

Iman yang mengalahkan Dunia hal yang penting untuk dipahami maknanya. Dari makna yang terdapat dalam pengertian tersebut memberikan penjelasan mengenai pentingnya iman dalam kehidupan orang percaya di tengah-tengah dunia.

Dunia yang tidak mengenal Allah terikat dengan pemikiran-pemikiran yang membuahkan tindakan yang menyesatkan. Setiap orang yang beriman akan memiliki pemikiran yang berbeda dengan keduniawian, sebab setiap orang percaya yang beriman kepada Yesus akan hidup dengan cara yang Yesus perintahkan. Dan cara yang Yesus perintahkan bertentangan dengan cara-cara keduniawian. Dalam Matius, Yesus juga berkata

²³ Warren W. Wiersbe, *Nyata di Dalam Kristus*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1972), 158.

²⁴ Dr. Thomas L. Constable, *Notes on 1 John*, (2021 Edition), 107.

sebagaimana dijelaskan disitu bahwa hanya satu yang baik, tetapi jika manusia ingin masuk ke dalam hidup, maka harus hidup di dalam ketaatan kepada perintah Allah (Matius 19:17).

Dunia adalah musuh Allah. Setiap orang yang percaya kepada Allah maka menjadi seteru dunia. Dan yang berseteru dengan dunia seharusnya tidak lagi terikat dengan hal-hal yang sifatnya keduniawian (bertentangan dengan Allah). Keduniawian dengan pemikirannya, yaitu pemikiran yang bertentangan dengan Allah dan tidak mengenal Allah pada akhirnya mendorong orang yang tidak beriman untuk mengaplikasikan semua hal yang bersifat dosa dan menentang Allah. berbeda dengan orang beriman, orang beriman yang mengenal Kasih Allah tahu bahwa yang Allah inginkan adalah hidup dalam kasih. Kasih menuntun setiap orang yang beriman dan percaya kepada Yesus memiliki pengharapan yang baru. Pengharapan yang berasal dari Allah ini memberikan kepastian bagi orang percaya meskipun gejolak dunia yang berusaha menarik manusia untuk jauh dari Anugerah Allah tidak akan mampu, karena pengharapan oleh iman itu lebih besar kuasanya dari kuasa dosa.

Adapun beberapa hal yang penulis telah paparkan pada bagian ini mencakup beberapa hal, yang pertama, Allah adalah sumber iman. Melalui kasih yang Allah nyatakan bagi setiap manusia membuat manusia memiliki pengertian dan mengenal Allah melalui kasih-Nya tersebut sehingga menghadirkan iman bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Yang kedua, perintah-perintah Allah adalah hal yang penting untuk dilakukan selama orang percaya masih hidup di dunia ini. sebab perintah-perintah itu adalah prinsip yang harus dikerjakan sebagai orang yang sudah mengalami keselamatan dan telah mengenal kasih Allah. Ketiga, Dunia yang dikuasai oleh dosa tidak dapat memahami kebenaran tentang Allah. Sebab itu Yohanes memberikan pengertian tentang kebenaran Yesus untuk memberikan pengertian bagi setiap orang percaya, agar setiap orang percaya tidak berpaling dari kebenaran kepada pemikiran-pemikiran duniat yang bertentangan dengan kebenaran tentang Allah. Keempat, pada bagian ini penulis juga melihat bahwa makna yang terkandung di dalam 1 Yohanes 5:1-5 memiliki manfaat bagi setiap orang percaya. Kelima, Penulis juga memaparkan bahwa 1 Yohanes 5:1-5 bukan saja dibutuhkan oleh orang percaya pada masa teks 1 Yohanes 5:1-5 ini ditulis, namun 1 Yohanes sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan orang percaya pada masa kini juga dilihat dari konteks historis keadaan yang dihadapi oleh orang percaya mula-mula masih eksis sampai saat ini. Keenam, 1 Yohanes 5:1-5 ini juga sangat signifikan serta penting bagi orang percaya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan setiap orang percaya sangat penting untuk memahami makna teologis dari kebenaran Firman Tuhan sebagai landasan iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata "teologi" berasal dari "*theos*" yang artinya 'Allah' dan "*logos*" yang artinya 'pernyataan yang rasional'. Jadi kata ini berarti suatu interpretasi yang rasional tentang iman keagamaan. Dengan demikian teologi Kristen berarti suatu interpretasi yang rasional mengenai iman Kristen.²⁵ Maka penerapan teologis bagi orang Kristen adalah

²⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, (Yogyakarta: ANDI,1991), 15.

mengerti kebenaran tentang pernyataan Allah serta mengetahui keterlibatan orang Kristen dalam pernyataan Allah di kehidupan sehari-hari orang Kristen.

Implikasi

Secara teologis, pengertian yang tercakup di dalam 1 Yohanes 5:1-5 ini yang secara eksplisit menekankan tentang beriman kepada Yesus serta korelasinya terhadap dunia adalah hal yang penting untuk dipahami oleh orang percaya. Seperti yang penulis jelaskan pada bagian bab sebelumnya bahwa 'iman' memiliki arti "kepercayaan, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji, bukti" dan kata 'iman' disini menggunakan kasus 'nominatif' yang mengindikasikan bahwa setiap orang Kristen harus memiliki iman kepada Yesus sebagai Kristus yang lahir dari Allah.

Hal penting lainnya yang perlu dipahami adalah pengertian teologis dari 'dunia' yang dimaksud oleh Yohanes. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya oleh penulis, 'dunia' adalah dunia yang statusnya sebagai *musuh Allah*. Keberdosaan manusia adalah akibat dari ketidaktaatan manusia terhadap firman Allah. Dampak dari keberdosaan tersebut adalah maut. Maut ini tidak dapat dihindari oleh manusia dengan segala usahanya. Namun meskipun demikian, manusia masih bisa untuk terhindar dari dosa yang membawa kepada kebinasaan tersebut, yaitu dengan beriman kepada Yesus, dan itu adalah anugerah yang dikaruniakan Allah bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya (Roma 5:23). Oleh sebab itu hanya iman yang bisa mengalahkan dunia. Sebab tanpa iman kepada Yesus, manusia akan terus menerus terikat dengan kuasa dunia dan dosanya yang akan membinasakan manusia.

Iman kepada Yesus yang bertentangan dengan dunia ini memiliki beberapa aspek teologis yang penting untuk diperhatikan untuk mengenal antara Iman sebagai kebenaran dan dunia yang tidak mengenal kebenaran tersebut.

Sebagai orang percaya yang beriman kepada Tuhan yang benar, orang Kristen dituntut untuk menjadi saksi tentang kebenaran tersebut dan juga menjadi berkat bagi orang-orang sekitar. Dalam merealisasikan hal tersebut tidak menutup kemungkinan ada hambatan-hambatan yang sifatnya eksternal dan internal, namun meskipun demikian, sebagai orang beriman harus tetap melangkah dengan Iman, dan menggandalkan Tuhan sepenuhnya sambil taat kepada setiap hal yang harus dikerjakan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Meskipun ada banyak hal yang bertentangan, pertentangan yang ada tersebut sanggup Tuhan ubahkan untuk kembali kepada esensi utama yang Tuhan kehendaki, yang penting harus selalu ada iman.

Dalam bermasyarakat ada beberapa unsur yang terbagi dalam golongan-golongan tertentu, mulai dari golongan masyarakat dari jenjang pemerintah yang mengambil keputusan untuk kemajuan suatu masyarakat atau masyarakat kelas bawah yang harus taat kepada setiap keputusan yang dianjurkan. Ketika seorang pemimpin berasal dari kalangan orang yang beriman kepada Kristus, berarti setiap keputusan yang diambil olehnya harus berdampak kepada kemuliaan Tuhan. oleh sebab itu prinsip utamanya adalah kasih kepada

Allah sebagai dasar untuk membangun kasih diantara sesama manusia, secara khusus diantara orang percaya. Namun meskipun para pemimpin yang mengambil keputusan untuk kemajuan suatu masyarakat sosial tersebut tidak sesuai dengan kebenaran kehendak Allah, maka harus diadakan suatu perlawanan berdasarkan kasih, sebab apa yang menjadi kehendak dunia ini memang akan menuju kepada kebinasaan, oleh sebab itu untuk mengalahkan setiap keputusan-keputusan yang bertentangan dengan kehendak Allah ini harus disertai dengan iman, beriman dalam doa-doa dan dalam melangkah sambil beriman.

Lalu penerapan sosial menurut 1 Yohanes 5:1-5 ini juga memiliki hal yang signifikan bagi kelompok masyarakat yang dipimpin. Sebagai masyarakat, penting untuk taat kepada pemerintah yang memberikan arahan, sekalipun hal-hal yang menjadi keputusannya cenderung bertentangan dengan kemajuan Injil atau iman orang Kristen, maka ketaatan tetap harus dikerjakan sambil beriman untuk mengetahui kehendak Tuhan ditengah-tengah pergumulan yang terjadi. Selain itu, mempraktekkan kehidupan yang penuh kasih adalah prioritas yang harus dikerjakan oleh setiap orang Kristen. Orang Kristen harus bisa menjadi terang ditengah-tengah kegelapan dunia, orang Kristen harus bisa menjadi garam ditegah-tengah dunia yang hambar dan tidak berpengharapan karena dosa ini. Oleh sebab itu, beriman kepada Allah adalah satu-satunya kunci untuk memperoleh hikmat agar mengerti kasih yang menjadi dasar untuk membangun kehidupan sosial yang benar.

Dalam kekristenan, benar atau salahnya suatu hal yang dilakukan oleh seseorang bergantung kepada Alkitab sebagai firman Allah yang menjadi dasar hidup. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa setiap orang yang mengimani Yesus adalah Kristus dan mengimani Dia yang lahir dari Allah serta Dia yang melahirkan akan hidup dalam kasih. Jadi dalam kekristenan yang menjadi bagian penting yang menjadi dasar seorang Kristen mengambil keputusan etis adalah karena kasih. Kasih yang terpusat kepada Allah membuat manusia harus hidup di dalam perintah-perintah yang Allah kehendaki (1 Yohanes 5:3).

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penulis menyadari penelitian ini merupakan tahap lanjutan dalam proses penafsiran 1 Yohanes. Penelitian ini dapat dijadikan fondasi lanjutan untuk menggali lebih jauh manfaatnya bagi kehidupan sebuah gereja agar jauh daripada ajaran-ajaran yang salah dan memiliki iman yang kuat dalam membangun sinergi yang baik antar sesama jemaat, pengerja, dan gembala. Mengingat begitu banyak pesan yang tersirat dalam surat 1 Yohanes dari penulis kitab kepada jemaat saat itu, penulis merasa masih banyak yang dapat digali dan dijabarkan lebih banyak mengenai hal-hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan berjemaat saat ini sampai seterusnya.

Kesimpulan

penyesatan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Adapun problematika yang penulis perhatikan mengenai kehidupan orang percaya pada masa lampau hingga saat ini masih eksis. Bahkan pemikiran-pemikiran baru timbul yang bertentangan dengan prinsip

keKristenan. Selalu ada orang – orang yang menyangkal kebenaran tentang Yesus Kristus. Penyangkalan ini disebabkan faktor pemikiran – pemikiran manusia. Pemikiran manusia adalah suatu instrumen untuk memahami kebenaran, namun sumber yang menjadi landasan berpikir adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Makna yang terkandung di dalam 1 Yohanes 5:1-5 adalah salah satu bagian penting dari sekian banyak makna serta manfaat yang terkandung di dalam Alkitab. 1 Yohanes 5:1-5 ini merupakan hal penting sebagai dasar untuk mengenal kebenaran tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang diurapi untuk menjalankan rencana keselamatan Allah sebagai bukti kasih-Nya bagi manusia. memahami Yesus bukanlah hal yang mudah, tanpa pimpinan Roh Allah yang memberikan hikmat dan pengertian, maka keterbatasan manusia tidak sanggup untuk memahami kebenaran tersebut. Sebab pemikiran yang tidak di dasari oleh iman saja tidak cukup. Dari surat 1 Yohanes 5:1-5 ini juga dapat dipahami bahwa Allah mengasihi manusia dan setiap manusia yang percaya dan memiliki iman harus hidup dalam kasih sebagaimana Allah telah mengasihi manusia. kasih kepada Allah sajalah yang dapat membenarkan setiap perbuatan manusia dan memberikan arah yang benar kepada setiap orang percaya untuk mengekspresikan kasih itu dalam bentuk pemikiran ataupun hal yang bersifat praktis sesuai dengan kehendak Allah dan tidak seturut dengan keduniawian yang dipengaruhi oleh dosa yang bertentangan dengan Allah. Memahami kebenaran firman-Nya akan menuntun setiap orang percaya untuk bertumbuh dalam kebenaran. Dan sebaliknya pemikiran yang tidak didasari akan firman Tuhan akan mewujudkan suatu pengertian yang terbatas untuk memahami tentang kebenaran Allah dan kasih yang dinyatakan-Nya melalui Tuhan Yesus Kristus. Hal inilah yang dapat menyebabkan penyangkalan terhadap kebenaran eksistensi Yesus Kristus. Secara internal hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengenalan yang benar akan Yesus sebagai Kristus menurut hikmat Allah yang memberikan pengertian sesuai dengan kebenaran Allah. Selain itu, hal – hal yang mencakup keduniawian yang bersifat materialistik dapat juga mempengaruhi pandangan seseorang jika tidak memiliki iman yang dibangun di atas dasar pengertian yang teguh sesuai dengan kebenaran. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa setiap orang yang mengaku diri sebagai seorang Kristen ataupun orang percaya harus sungguh – sungguh memahami tentang eksistensi Yesus sebagai Kristus yang berasal dari Allah dengan benar menurut kebenaran-Nya sehingga dapat mengasihi Allah dan juga Yesus Kristus yang berasal dari Allah dengan benar menurut kasih yang Allah nyatakan. hal inilah yang menjadi manfaat yang penting untuk dipegang oleh setiap orang percaya, yaitu kebenaran yang Allah nyatakan dalam firman-Nya yang dalam ini penulis memfokuskan menurut surat 1 Yohanes 5:1-5 ini.

Adapun kesimpulan menurut makna yang terkandung didalam surat 1 Yohanes 5:1-5 ini, Yesus adalah Kristus yang sejak zaman para nabi Allah telah berbicara tentang Dia yang diurapi menjadi penyelamat umat manusia. Melalui Yesus Kristus Allah telah menyatakan kasih-Nya dan Yesus Kristus itu sendiri berasal dari Allah dan Dialah Allah, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya pasti mengalami kasih-Nya. Setiap orang yang mengalami Kasih Allah pasti memiliki iman. Iman akan selalu menuntun setiap orang untuk tinggal

dalam ketaatan kepada Allah. Dan setiap orang yang hidup dalam kasih Allah tidak lagi hidup menurut keduniawian, melainkan harus hidup dalam iman yang bertumbuh di tengah – tengah dunia ini. Kasih yang Allah nyatakan bagi dunia ini memiliki kuasa yang lebih besar daripada kuasa dunia ini. Kasih inilah yang dinyatakan Allah dan diteruskan oleh setiap orang yang sudah mendengar dan mengimani kasih Allah itu untuk dinyatakan kepada orang lain sebagai wujud dari ketaatan terhadap perintah Allah untuk hidup dalam kasih. Adapun kasih itu meskipun besar kuasanya, namun dunia tidak mengenalnya, sebab dunia sedang menuju kepada kebinasaan oleh karena dosa. Namun meskipun demikian, kasih itu menuntun setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus untuk memperoleh kehidupan yang kekal. Oleh karena itu kasih Allah menuntun setiap orang percaya kepada-Nya agar memiliki pengertian yang benar akan Yesus Kristus. Setiap orang yang tidak dibangun diatas pengertian yang benar pasti tidak dapat tinggal dalam kebenaran yang sesuai dengan kebenaran Allah.

Setiap individu yang mengimani Yesus sebagai Kristus yang lahir dari Allah dan mengimani Ia yang melahirkan-Nya tidak lagi sama dengan dunia ini. Setiap orang yang beriman adalah orang-orang yang mengalami kelahiran baru yang tidak terikat dengan kuasa dosa namun hidup di dalam kuasa untuk menaklukkan dosa. Orang yang beriman akan tinggal dalam kasih dan orang yang tinggal dalam kasih akan hidup dalam perintah-perintah yang baru, yaitu suatu perintah yang berasal dari Allah dan yang tidak mengikatkan diri kepada hal-hal duniawi. Sebagai orang-orang yang lahir dari Allah, ketika melaksanakan setiap perintah-perintah Allah, perintah-perintah tersebut bukan hal yang berat jika memiliki iman dan memusatkan pikiran serta kehendak untuk melakukan setiap hal yang memuliakan Allah saja. Namun yang membuat perintah-perintah itu menjadi berat adalah masih adanya keterikatan dengan kuasa dosa, kurangnya iman dan melaksanakan perintah-perintah Allah tersebut tanpa didasari oleh kasih.

Menjalani hidup dalam ketekunan mempertahankan iman yang murni dan berusaha untuk taat dalam kehidupan yang Allah kehendaki, yaitu dalam kasih, pasti begitu banyak tantangan. ketika tantangan itu datang, sikap sangat diperlukan. Dan sikap yang terpenting harus dilaksanakan adalah penyerahan diri kepada Tuhan seutuhnya. Penyesatan yang terjadi secara terus menerus menandakan bahwa kehidupan orang beriman tidak bisa merasa cukup untuk bertumbuh. Pertumbuhan iman harus disadari dan harus dikerjakan.

Rujukan

- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010.
- Bailey, Brian J. *Pilar-pilar Iman*, Terj. Yahya Kristiyanto. Jakarta: Zion Christian Publishers, 1995.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Ruane, Janet M. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2013.

- Saparman. *Belajar Alkitab Cara & Contoh*. Yogyakarta: STTII Press, 2014.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes Dan Surat Yudas* Jakarta: BPK, 1990.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum. 2014.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia. Jilid I*. Lembaga Alkitab Indonesia. 2007.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Wiersbe, Warren W. *Nyata di Dalam Kristus*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup. 1972.
- Dr. Thomas L. Constable, Notes on 1 John, 2021.
- Ryrie, C. Charles. *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.